JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 345-361
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

FAKTOR-FAKTOR PENENTU KINERJA PERAWAT DALAM DOKUMENTASI KEPERAWATAN

Eben Haezar Kristian[1*], Putra Ardhana[2]

[1,2] Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo, Pontianak
Email: *Ebenhaezar02@gmail.com

Abstrak

Kelengkapan dan ketepatan pendokumentasian asuhan keperawatan merupakan komponen penting dalam menjamin mutu pelayanan kesehatan serta mendukung keselamatan pasien. Kinerja perawat dalam melaksanakan dokumentasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari karakteristik individu maupun lingkungan organisasi tempat perawat bekerja. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh usia, tingkat pendidikan, dan peran ketua tim terhadap kinerja perawat pelaksana dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross-sectional. Sebanyak 55 perawat pelaksana yang memenuhi kriteria penelitian dilibatkan sebagai responden melalui teknik total sampling. Data diperoleh menggunakan kuesioner terstruktur yang telah memenuhi persyaratan validitas (r hitung > 0,333) dan reliabilitas (Cronbach's α = 0,939). Analisis dilakukan secara bertahap menggunakan uji Chi-square untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel, kemudian dilanjutkan dengan regresi logistik biner untuk menentukan faktor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap kinerja dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ketua tim memiliki hubungan yang bermakna dengan kinerja pendokumentasian asuhan keperawatan (p = 0,017; OR = 12,228). Sebaliknya, usia (p = 0,239) dan tingkat pendidikan (p = 0,800) tidak memperlihatkan hubungan yang signifikan dengan kinerja perawat. Analisis multivariat menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan ketua tim merupakan faktor yang paling dominan dalam meningkatkan kualitas dokumentasi. Temuan ini menunjukkan bahwa perbaikan mutu pendokumentasian lebih bergantung pada penguatan kepemimpinan, supervisi, dan pembinaan di lingkungan kerja dibandingkan karakteristik demografis perawat. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kepemimpinan ketua tim serta implementasi sistem supervisi yang berkelanjutan perlu menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu pelayanan keperawatan.

Kata kunci: perawat pelaksana; faktor-faktor kinerja; dokumentasi keperawatan

Abstract

The completeness and accuracy of nursing care documentation are essential components in ensuring the quality of healthcare services and promoting patient safety. Nurses' performance in documenting nursing care is influenced by various factors, including individual characteristics and organizational conditions within the healthcare setting. This study aimed to examine the influence of age, educational level, and the role of the team leader on staff nurses' performance in nursing care documentation. A quantitative study with a cross-sectional design was conducted. A total of 55 staff nurses who met the inclusion criteria were recruited using a total sampling technique. Data were collected through a structured questionnaire that demonstrated acceptable validity (r > 0.333) and excellent reliability (Cronbach's α = 0.939). Data analysis was performed using the Chi-square

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 345-361
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

test to examine the relationships between variables, followed by binary logistic regression to identify the most influential determinant of documentation performance. The findings revealed a statistically significant association between the team leader's role and nurses' performance in nursing care documentation (p = 0.017; OR = 12.228). In contrast, age (p = 0.239) and educational level (p = 0.800) were not significantly associated with nurses' documentation performance. Multivariate analysis further identified the effectiveness of the team leader's leadership as the strongest predictor of high-quality nursing care documentation. These findings suggest that improvements in nursing documentation quality depend more on effective leadership, supervision, and continuous professional support within the workplace than on nurses' demographic characteristics. Therefore, strengthening team leaders' leadership competencies and implementing sustainable supervisory systems should be considered key strategies for improving the quality of nursing care documentation and overall nursing services.

Keyword: executive nurses; performance factors; nursing documentation

Pendahuluan

Rumah sakit merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara menyeluruh kepada masyarakat, meliputi pelayanan rawat jalan, rawat inap, dan gawat darurat (Permenkes RI, 2020). Penyelenggaraan pelayanan di rumah sakit tidak terlepas dari keterlibatan tenaga kesehatan yang berinteraksi langsung dengan pasien. Pelayanan keperawatan yang diberikan oleh perawat yang kompeten memiliki peran penting dalam mencapai mutu dan efektivitas pelayanan kesehatan di rumah sakit (Fauzi et al., 2023).

Pentingnya kinerja pelayanan menjadi tuntutan utama di era globalisasi saat ini. Untuk mencapai kepuasan pasien, rumah sakit harus mampu memberikan pelayanan yang komprehensif dan berkualitas kepada masyarakat. Isu strategis utama dalam pengembangan dan persaingan rumah sakit berfokus pada peningkatan kinerja pelayanan melalui penyediaan layanan yang bermutu kepada masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kinerja sumber daya manusia di rumah sakit (Megawe et al., 2020).

Rumah sakit saat ini dituntut untuk bertanggung jawab terhadap penerima layanan kesehatan guna meningkatkan kinerjanya sebagai penyedia pelayanan kesehatan. Upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan mutu pelayanan keperawatan (Calundu, R., 2018). Oleh karena itu, mengingat peran penting perawat dalam sistem pelayanan kesehatan, perawat diharapkan mampu meningkatkan kualitas asuhan keperawatan. Pelayanan yang bermutu mengacu pada pemberian asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar mutu pelayanan keperawatan yang telah ditetapkan (Yulianto et al., 2022). Pangabean dan Yanti (2018) menyatakan bahwa asuhan keperawatan merupakan inti dari pelayanan keperawatan, dan kualitas pelayanan keperawatan di rumah sakit bergantung pada kemampuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, termasuk dalam pendokumentasian asuhan keperawatan sebagai salah satu indikator kinerja perawat.

Dokumentasi keperawatan merupakan catatan komprehensif yang secara sistematis dan akurat memuat seluruh informasi yang diperlukan terkait pengkajian, perencanaan,

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 345-361
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

tindakan, dan evaluasi keperawatan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban moral dan hukum (Hendayani, 2019). Hidayat (2021) mendefinisikan dokumentasi sebagai proses pencatatan tertulis yang memberikan penjelasan mengenai kejadian atau tindakan yang nyata. Dokumentasi keperawatan mencatat hasil pelayanan yang diberikan perawat kepada klien mulai dari tahap pengkajian hingga evaluasi.

Dokumentasi yang tidak sesuai standar dapat menimbulkan berbagai dampak yang memengaruhi tindakan tenaga kesehatan lainnya dan pada akhirnya menurunkan kualitas pelayanan. Kurangnya kesadaran perawat terhadap pentingnya dokumentasi dapat menimbulkan konsekuensi serius baik bagi perawat maupun pasien. Perawat dapat menghadapi masalah hukum akibat tidak adanya bukti tertulis mengenai tindakan keperawatan yang telah dilakukan sehingga informasi penting terkait perawatan dan masalah kesehatan pasien dapat terabaikan. Selain itu, dokumentasi yang tidak lengkap juga dapat memberikan dampak negatif bagi klien. Lebih lanjut, dokumentasi yang tidak memadai dan tidak akurat dapat menimbulkan ketidakjelasan dalam praktik keperawatan mengenai standar yang harus dipenuhi untuk menghasilkan dokumentasi yang baik. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa dokumentasi sesuai dengan terminologi standar serta menggunakan format sistem yang mudah digunakan. Temuan ini dapat membantu tenaga keperawatan dan organisasi pelayanan kesehatan dalam meningkatkan kualitas dokumentasi keperawatan (Kim De Groot et al., 2019).

Penelitian ini didukung oleh meningkatnya jumlah Kejadian Tidak Diinginkan (KTD) dari tahun ke tahun. Berdasarkan publikasi World Health Organization (WHO), insiden keselamatan pasien yang berkaitan dengan dokumentasi mencakup kesalahan medis yang terjadi pada 8% hingga 12% pasien yang dirawat di rumah sakit. Negara-negara Eropa memiliki tingkat risiko infeksi yang tinggi sebesar 83,5% pada pasien, serta ditemukan bukti kesalahan medis berkisar antara 50% hingga 72,3%. Penelitian yang dilakukan di berbagai rumah sakit di beberapa negara menunjukkan bahwa kejadian tidak diinginkan terjadi pada kisaran 3,2% hingga 16,6%. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2014, sebanyak 23% masyarakat Uni Eropa mengaku pernah mengalami kesalahan medis yang serius selama dirawat di rumah sakit dan 18% melaporkan menerima obat yang salah.

Laporan Insiden Keselamatan Pasien di Indonesia menunjukkan bahwa Provinsi DKI Jakarta memiliki angka kejadian tertinggi yaitu sebesar 37,9%, dibandingkan delapan provinsi lainnya (Jawa Tengah 15,9%, DI Yogyakarta 13,8%, Jawa Timur 11,7%, Sumatera Selatan 6,9%, Jawa Barat 2,8%, Bali 1,4%, Aceh 10,7%, dan Sulawesi Selatan 0,7%). Sementara itu, berdasarkan bidang spesialisasi penyakit, ditemukan bahwa persentase kesalahan yang terjadi pada pelayanan anak, bedah, dan penyakit dalam mencapai 56,7%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan unit kerja lainnya (KKP-RS, 2017).

Dokumentasi yang efektif dan efisien berpotensi meningkatkan pengalaman pasien dalam menerima asuhan keperawatan. Dokumentasi asuhan keperawatan yang lengkap dan sesuai standar sangat penting karena mencerminkan perkembangan kondisi kesehatan pasien. Oleh karena itu, perawat memiliki kewajiban untuk melaksanakannya. Peraturan HK.02.02/Menkes/148/I/2010 mengatur tentang izin dan penyelenggaraan praktik

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 345-361
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

keperawatan (Rum, 2019). Kewajiban ini juga tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 436/Menkes/SK/VI/1993 tentang Standar Pelayanan Rumah Sakit (Kemenkes RI, 1993).

Dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan, perawat di rumah sakit perlu memperhatikan tingkat kinerjanya. Hal ini bertujuan untuk memastikan pelayanan kesehatan yang optimal bagi pasien (Tanauma et al., 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Vincentius, hasil wawancara menunjukkan bahwa hanya 60% data dokumentasi proses keperawatan pada lima rekam medis pasien yang telah terisi lengkap. Temuan ini menunjukkan bahwa kelengkapan dokumentasi keperawatan masih belum optimal.

Manajemen rumah sakit telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan kinerja dokumentasi keperawatan, namun hasilnya masih belum optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian terhadap faktor-faktor yang mendasarinya, salah satunya adalah peran ketua tim yang kompeten. Kinerja perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan di rumah sakit dapat dipengaruhi oleh peran ketua tim. Keberhasilan dokumentasi asuhan keperawatan sangat bergantung pada kemampuan ketua tim dalam mendelegasikan tugas kepada anggota tim dan mengawasi pelaksanaan tugas tersebut (Fithriyani & Putri, 2021). Perawat yang berperan sebagai ketua tim bertanggung jawab memahami kondisi dan kebutuhan seluruh pasien dalam timnya, menyusun rencana perawatan pasien, serta mengawasi pendokumentasian asuhan keperawatan. Tugas utama ketua tim meliputi mengevaluasi anggota tim, memberikan arahan dalam perawatan pasien, memberikan pendidikan kesehatan, serta mengoordinasikan aktivitas pasien untuk mencapai asuhan keperawatan yang efektif. Efektivitas asuhan keperawatan dapat dinilai melalui dokumentasi asuhan keperawatan yang dilakukan (Mendrofa, 2022).

Selain itu, tingkat pendidikan keperawatan yang kurang memadai dapat menyebabkan terbatasnya paparan terhadap ilmu pengetahuan sehingga berdampak pada kurang optimalnya kinerja dalam dokumentasi keperawatan. Pendidikan berpotensi meningkatkan kemampuan perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan. Pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis dan terencana yang melibatkan perolehan pengetahuan konseptual dan teoritis (Young et al., 2019).

Robins (2016) menyatakan bahwa masa kerja memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Namun, hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh kebijakan organisasi. Di sisi lain, hubungan antara masa kerja dan kinerja juga dapat dipengaruhi oleh kejenuhan serta pola kerja yang bersifat rutin. Selain itu, masih terbatasnya petunjuk atau pedoman terkait pendokumentasian asuhan keperawatan dapat menyebabkan rendahnya kualitas dokumentasi keperawatan.

Penyelenggaraan dokumentasi asuhan keperawatan yang berkualitas memerlukan keterlibatan tenaga keperawatan yang terampil dan kompeten. Tingkat profesionalisme perawat dalam bekerja dapat dinilai melalui kemampuannya dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan. Kinerja perawat yang baik memiliki peran penting dalam menjamin

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 345-361
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

mutu pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien, terlepas dari kondisi kesehatannya (Asiah, 2020). Layli et al. (2023) menyatakan bahwa faktor utama dalam peningkatan kualitas pelayanan kesehatan terletak pada perawat yang memiliki kinerja yang baik. Kinerja perawat tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang memengaruhinya.

Permasalahan kinerja merupakan tantangan yang tidak dapat dihindari dan akan selalu dihadapi oleh manajemen, khususnya rumah sakit. Oleh karena itu, manajemen perlu memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja pegawai sehingga dapat menetapkan kebijakan yang tepat dalam upaya meningkatkan kinerja pegawai (Sawitri et al., 2018). Penelitian sebelumnya oleh Rosnawati et al. (2023) telah mengkaji pengaruh masa kerja, beban kerja, dan pendidikan terhadap kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam mengidentifikasi faktor dominan yang memengaruhi kinerja perawat, khususnya terkait peran ketua tim sebagai pemimpin langsung dalam pelayanan keperawatan. Selain itu, tingginya angka kejadian tidak diinginkan dan belum optimalnya kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan menunjukkan bahwa permasalahan kinerja dokumentasi masih memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi determinan yang berhubungan dengan kinerja perawat pelaksana dalam pendokumentasian asuhan keperawatan, meliputi usia, tingkat pendidikan, dan peran ketua tim di Rumah Sakit Vincentius.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross-sectional, sehingga pengukuran seluruh variabel dilakukan pada satu periode pengamatan tanpa tindak lanjut terhadap responden. Populasi penelitian terdiri atas seluruh perawat pelaksana yang bekerja di lokasi penelitian. Penentuan sampel menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi persyaratan penelitian dilibatkan sebagai responden. Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 55 perawat pelaksana berpartisipasi dalam penelitian. Responden yang dapat diikutsertakan adalah perawat pelaksana dengan masa kerja minimal enam bulan, terlibat secara langsung dalam pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan, serta bersedia mengikuti penelitian melalui pemberian persetujuan sebagai responden. Sebaliknya, perawat yang sedang menjalani cuti atau tidak melaksanakan tugas pada saat proses pengumpulan data berlangsung tidak dimasukkan dalam penelitian.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengevaluasi kinerja perawat dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan. Penyusunan instrumen dilakukan melalui proses adaptasi dari instrumen penilaian kinerja perawat yang telah digunakan dan divalidasi pada penelitian terdahulu, termasuk mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Potter dan Perry (2017) serta indikator kinerja berbasis Nursing Outcomes Classification (NOC). Agar instrumen sesuai dengan tujuan penelitian dan kondisi pelayanan keperawatan, dilakukan penelaahan isi (content validation) melalui expert judgment yang melibatkan akademisi bidang keperawatan bersama supervisor klinik.

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 345-361
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Sebelum diterapkan pada penelitian utama, instrumen terlebih dahulu menjalani pengujian validitas dan reliabilitas terhadap 35 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian. Validitas setiap butir pertanyaan dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment, dan seluruh item memenuhi kriteria valid karena memiliki koefisien korelasi melebihi nilai r tabel (0,333). Konsistensi internal instrumen dievaluasi melalui uji reliabilitas menggunakan Cronbach's alpha, dengan hasil sebesar 0,939. Nilai tersebut menunjukkan reliabilitas yang sangat baik dan melampaui batas minimal penerimaan sebesar 0,60 sehingga instrumen dinilai layak digunakan dalam penelitian.

Penilaian terhadap kinerja perawat dilakukan menggunakan skala Likert empat tingkat dengan rentang skor 1 sampai 4. Selanjutnya, nilai total responden diklasifikasikan berdasarkan skor rata-rata menjadi dua kategori, yaitu kinerja baik pada rentang skor 67–88 dan kinerja cukup pada rentang skor 45–66. Variabel karakteristik responden, meliputi usia, tingkat pendidikan, dan peran ketua tim, dikelompokkan sesuai data yang diperoleh di lapangan serta mengacu pada literatur yang relevan. Pengelompokan usia mengikuti klasifikasi yang dikemukakan oleh Al Amin (2017), yaitu kelompok usia 12–25 tahun sebagai remaja akhir/dewasa muda dan kelompok usia 26–45 tahun sebagai dewasa.

Tahapan pengolahan data meliputi pemeriksaan kelengkapan data (editing), pemberian kode (coding), penentuan skor (scoring), dan penyusunan data ke dalam tabel (tabulating). Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi serta persentase setiap variabel penelitian. Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dianalisis menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi $p<0,05$. Variabel yang memenuhi persyaratan analisis kemudian dimasukkan ke dalam model regresi logistik biner untuk mengidentifikasi besarnya pengaruh masing-masing variabel sekaligus menentukan faktor yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik berupa ethical exemption dari Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan nomor sertifikat 125/KEPK/STIKI/VII/2026. Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan sesuai prinsip etika penelitian yang mengacu pada pedoman World Health Organization (WHO, 2011) dan Council for International Organizations of Medical Sciences (CIOMS, 2016). Sebelum pengumpulan data dilakukan, setiap responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan, manfaat, prosedur, serta hak sebagai partisipan penelitian, kemudian memberikan persetujuan tertulis (informed consent). Selama penelitian berlangsung, identitas maupun informasi yang diberikan responden dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 345-361
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Table 1. Karakteristik Responden

Characteristics	N	%
Gender		
Man	18	32.7
Woman	37	67.3
Age		
Teenagers (12-25 years)	2	3.6
Adult (26-45 years)	53	96.4
Length of working		
1 year	8	14.5
>1 year	47	85.5
Education		
D3	41	74.5
Nurse	14	25.5
Total	55	100

Note: Primary data, 2025

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, karakteristik responden memperlihatkan bahwa komposisi perawat didominasi oleh perempuan dengan proporsi sebesar 67,3%. Ditinjau dari kelompok usia, hampir seluruh responden termasuk kategori dewasa (96,4%), sementara sebagian besar memiliki pengalaman kerja lebih dari satu tahun (85,5%). Dari aspek pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan Diploma III (D3) Keperawatan sebanyak 74,5%, sedangkan sisanya, yaitu 25,5%, telah menyelesaikan pendidikan profesi Ners. Hasil penilaian terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan menunjukkan bahwa enam dari sepuluh responden (60%) berada pada kategori berkinerja baik.

Hubungan antara Peran Ketua Tim dengan Kinerja dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan.

Table 2. The relationship between Role of Team Leader and Performance in Documenting Nursing Care

Role of team	Performance in Documenting Nursing Care				*p-value*
	Good	%	Enough	%	
Good	21	38.2	12	21.8	0.017
Enough	21	38.2	1	1.8	
Total	42	60	13	23,6	

Analisis bivariat memperlihatkan bahwa variabel peran ketua tim memiliki hubungan yang bermakna dengan kinerja perawat pelaksana dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,017, yang lebih

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 345-361
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

kecil dibandingkan batas kemaknaan statistik (α = 0,05). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut dapat diterima. Hasil analisis lanjutan menggunakan regresi logistik biner memperlihatkan bahwa peran ketua tim merupakan faktor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap kualitas kinerja dokumentasi. Nilai *odds ratio* (OR) atau Exp(B) sebesar 12,228 mengindikasikan bahwa perawat yang bekerja di bawah kepemimpinan ketua tim yang efektif memiliki peluang sekitar 12,2 kali lebih tinggi untuk menghasilkan pendokumentasian asuhan keperawatan yang berkualitas dibandingkan dengan perawat yang tidak memperoleh dukungan kepemimpinan yang optimal. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan ketua tim merupakan prediktor dominan dalam meningkatkan mutu dokumentasi keperawatan, sekaligus menunjukkan bahwa penguatan fungsi supervisi dan koordinasi oleh ketua tim berkontribusi besar terhadap pencapaian kinerja dokumentasi yang lebih baik.

Hubungan antara Usia dengan Kinerja dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan.

Table 3. Hubungan antara Usia dengan Kinerja dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan.

Age	Performance in Documenting Nursing Care				*p-value*
	Good	%	Enough	%	
Teenager	2	3.6	0	0	0.239
Mature	31	56.4	22	40	
Total	33	60	22	40	

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 3, variabel usia tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,239 (p>0,05), sehingga usia tidak dapat dianggap sebagai faktor yang memengaruhi kualitas dokumentasi keperawatan. Walaupun sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa, kondisi tersebut tidak berkorelasi dengan perbedaan capaian kinerja dokumentasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan perawat dalam menyusun dokumentasi lebih ditentukan oleh aspek profesional, seperti kompetensi, penguasaan standar dokumentasi, pengalaman praktik, serta pelatihan yang diterima, dibandingkan dengan usia kronologis semata. Dengan demikian, peningkatan mutu dokumentasi lebih tepat diarahkan pada pengembangan kapasitas dan kompetensi perawat daripada mempertimbangkan faktor usia.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kinerja Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan.

Table 4. The relationship between education and nurses' performance in documenting nursing care

Education	Performance in Documenting Nursing Care	*p-value*

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 345-361
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

	Good	%	Enough	%	
D3	25	45.5	8	14.5	0.800
Nurse	16	29.1	6	10.9	
Total	41	74.6	14	25.4	

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang disajikan pada Tabel 4, variabel tingkat pendidikan tidak menunjukkan kontribusi yang bermakna terhadap kinerja perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan. Nilai probabilitas sebesar 0,800, yang berada di atas batas signifikansi 0,05, mengindikasikan bahwa perbedaan jenjang pendidikan tidak diikuti oleh perbedaan kualitas dokumentasi yang dihasilkan. Walaupun komposisi responden didominasi oleh lulusan Diploma III (D3) Keperawatan, kemampuan mereka dalam menyusun dokumentasi tidak berbeda secara nyata dibandingkan dengan perawat yang telah menyelesaikan pendidikan profesi Ners. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa pencapaian kinerja dokumentasi lebih erat kaitannya dengan penguasaan kompetensi, penerapan standar praktik, pengalaman klinis, budaya kerja di unit pelayanan, serta pembinaan dan supervisi yang diterima selama menjalankan tugas, daripada sekadar jenjang pendidikan formal yang dimiliki.

Analisis Regresi Logistik Multivariat terhadap Tingkat Pendidikan dan Peran Ketua Tim.

Table 5. Analisis Regresi Logistik Multivariat terhadap Tingkat Pendidikan dan Peran Ketua Tim.

Item	Sig	Exp. B
Age	0.902	0.891
Education	0.723	1.325
Role of Team Leader	0.022	12.228

Hasil analisis memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Temuan tersebut didukung oleh nilai signifikansi sebesar 0,800 (p>0,05), sehingga perbedaan jenjang pendidikan tidak memberikan pengaruh yang bermakna terhadap kualitas dokumentasi yang dihasilkan oleh responden. Meskipun sebagian besar perawat dalam penelitian ini merupakan lulusan Diploma III (D3) Keperawatan, capaian kinerja mereka sebanding dengan perawat yang telah menempuh pendidikan profesi Ners. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menyusun dokumentasi asuhan keperawatan lebih dipengaruhi oleh kemampuan menerapkan standar dokumentasi dalam praktik sehari-hari, pengalaman bekerja, pengembangan kompetensi melalui pelatihan, serta efektivitas pembinaan dan supervisi di lingkungan kerja daripada oleh tingkat pendidikan formal yang dimiliki.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden memperlihatkan bahwa sebagian besar perawat yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Pola tersebut mencerminkan kondisi profesi keperawatan di berbagai negara, yang hingga saat ini masih

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 345-361
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

didominasi oleh tenaga kerja perempuan sebagaimana dilaporkan oleh *International Council of Nurses* (ICN, 2021) dan *World Health Organization* (WHO, 2021). Meskipun demikian, komposisi berdasarkan jenis kelamin tidak dapat dijadikan indikator yang menentukan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan. Kemampuan menghasilkan dokumentasi yang sesuai standar lebih berkaitan dengan tingkat kompetensi profesional, kepatuhan terhadap prosedur operasional, serta pengalaman dalam praktik keperawatan dibandingkan karakteristik biologis perawat (Nursalam, 2020; WHO, 2021).

Sebagian besar responden juga berada pada kelompok usia dewasa dengan masa kerja lebih dari satu tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas perawat telah memiliki paparan praktik klinis yang memadai dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Pengalaman yang diperoleh selama bekerja dapat memperkuat kemampuan teknis, meningkatkan ketepatan pengambilan keputusan, serta membantu perawat memahami penerapan standar dokumentasi secara lebih baik (Nursalam, 2020). Namun demikian, WHO (2021) menekankan bahwa pengalaman kerja tidak selalu berbanding lurus dengan mutu dokumentasi apabila tidak didukung oleh sistem supervisi yang efektif, mekanisme dokumentasi yang terstruktur, dan program peningkatan kompetensi yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

Ditinjau dari latar belakang pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan Diploma III Keperawatan. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa tenaga perawat pelaksana di lokasi penelitian masih didominasi oleh lulusan pendidikan vokasional. Pendidikan formal memberikan bekal berupa pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, penalaran klinis, dan keterampilan dalam menyusun dokumentasi asuhan keperawatan sesuai standar profesi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Akan tetapi, kualitas dokumentasi dalam praktik pelayanan tidak hanya dipengaruhi oleh jenjang pendidikan yang ditempuh. Faktor lain, seperti pengalaman klinis, pelatihan yang berkesinambungan, budaya mutu di tempat kerja, serta dukungan manajemen organisasi, memiliki kontribusi yang tidak kalah penting dalam membentuk kinerja dokumentasi perawat (Nursalam, 2020).

Evaluasi terhadap kinerja pendokumentasian menunjukkan bahwa enam dari sepuluh responden telah mencapai kategori baik. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar perawat mampu melaksanakan dokumentasi sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku. Dokumentasi keperawatan memiliki fungsi yang sangat strategis karena menjadi media komunikasi antartenaga kesehatan, menyediakan bukti hukum atas tindakan yang diberikan, serta menjadi sumber informasi dalam proses evaluasi dan peningkatan mutu pelayanan kesehatan (WHO, 2021). Di sisi lain, masih terdapat sekitar 40% responden yang belum mencapai kategori tersebut. Temuan ini mengisyaratkan perlunya upaya perbaikan yang berfokus pada penguatan supervisi klinis, optimalisasi pelatihan dokumentasi, peningkatan kompetensi secara berkelanjutan, serta penguatan fungsi kepemimpinan ketua tim agar mutu pendokumentasian asuhan keperawatan dapat ditingkatkan secara konsisten.

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 345-361
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Hubungan Peran Ketua Tim dengan Kinerja Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan klinis memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap terciptanya praktik pendokumentasian asuhan keperawatan yang berkualitas. Peran ketua tim tidak hanya berfungsi sebagai koordinator pelayanan, tetapi juga sebagai pengarah, pembimbing, dan pengawas dalam memastikan setiap tahapan asuhan keperawatan terdokumentasi sesuai standar. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ketua tim memiliki tanggung jawab untuk mengoordinasikan pelaksanaan pelayanan keperawatan, memimpin ronde keperawatan, mengevaluasi rencana asuhan, melakukan pengawasan terhadap kelengkapan dokumentasi, serta menjamin kesinambungan pelayanan kepada pasien (Astuti, 2021). Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut memungkinkan terciptanya pengawasan yang konsisten sehingga kualitas dokumentasi dapat dipertahankan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menempatkan kepemimpinan sebagai salah satu faktor penentu kepatuhan perawat dalam melaksanakan dokumentasi. Penelitian Pohan dan Rusmana (2022) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif disertai pemberian umpan balik secara berkelanjutan oleh ketua tim berkontribusi terhadap peningkatan ketepatan maupun kelengkapan dokumentasi keperawatan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Hidaya et al. (2021), yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang memberikan dukungan melalui supervisi secara berkesinambungan berhubungan dengan meningkatnya kepatuhan perawat dalam mendokumentasikan hasil pengkajian, intervensi, serta evaluasi keperawatan.

Selain fungsi pengawasan, pendekatan kepemimpinan yang diterapkan oleh ketua tim turut memengaruhi budaya kerja di unit pelayanan. Lingkungan kerja yang ditopang oleh kepemimpinan yang komunikatif, partisipatif, dan berorientasi pada pembinaan cenderung mendorong meningkatnya disiplin, motivasi, serta rasa tanggung jawab perawat terhadap pelaksanaan dokumentasi. Setiawan (2022) menjelaskan bahwa penerapan kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan kepuasan kerja tenaga keperawatan yang kemudian berdampak pada perbaikan kinerja. Sejalan dengan hal tersebut, Syahrir (2022) melaporkan bahwa supervisi yang terarah serta pembagian tugas yang jelas mampu meningkatkan konsistensi dan ketelitian dalam penyusunan dokumentasi keperawatan.

Menurut interpretasi peneliti, hasil ini mencerminkan kondisi yang masih sering dijumpai pada pelayanan keperawatan di berbagai rumah sakit. Tingginya beban kerja, pembagian tanggung jawab yang belum optimal, serta pelaksanaan monitoring yang belum berlangsung secara konsisten dapat memengaruhi kepatuhan perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan. Dalam situasi tersebut, keberadaan ketua tim menjadi elemen yang sangat strategis karena mampu mengarahkan proses kerja, memberikan bimbingan secara langsung, menyelesaikan hambatan yang muncul selama pelayanan, serta memastikan bahwa dokumentasi tetap disusun secara lengkap, akurat, dan tepat waktu meskipun berada dalam kondisi kerja yang dinamis.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kualitas kepemimpinan keperawatan merupakan salah satu faktor yang paling menentukan keberhasilan pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi ketua tim melalui program pengembangan kepemimpinan, pelatihan supervisi

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 345-361
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

klinis, mekanisme pendampingan, serta penerapan sistem evaluasi yang terstruktur perlu menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu pelayanan keperawatan. Dengan optimalisasi aspek tersebut, kualitas dokumentasi di fasilitas pelayanan kesehatan diharapkan dapat meningkat secara berkelanjutan.

Hubungan Usia dengan Kinerja Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa usia tidak berhubungan secara bermakna dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan menghasilkan dokumentasi yang berkualitas tidak ditentukan oleh kelompok usia tertentu, melainkan oleh penguasaan kompetensi serta konsistensi dalam menerapkan standar dokumentasi selama praktik klinis. Dengan kata lain, keterampilan dokumentasi merupakan kemampuan profesional yang diperoleh melalui proses pembelajaran, pengalaman praktik, serta pembinaan yang berkelanjutan, sehingga tidak bergantung pada usia kronologis perawat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sagala et al. (2021) yang menyatakan bahwa usia bukan merupakan faktor penentu kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan. Menurut penelitian tersebut, kepatuhan terhadap standar dokumentasi lebih dipengaruhi oleh tingkat pemahaman perawat mengenai prosedur yang berlaku, pengaturan beban kerja yang proporsional, serta efektivitas supervisi yang diberikan oleh atasan. Pendapat serupa dikemukakan oleh Karami et al. (2021), yang menjelaskan bahwa kompetensi profesional, kejelasan pembagian peran, dan kemampuan menggunakan sistem dokumentasi memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja dibandingkan karakteristik demografis, termasuk usia.

Meskipun mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 26–45 tahun, kondisi tersebut tidak diikuti oleh peningkatan kualitas dokumentasi secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kematangan usia maupun lamanya seseorang berada pada kelompok usia produktif belum tentu mencerminkan kemampuan yang lebih baik dalam menyusun dokumentasi keperawatan. Perawat dengan usia yang lebih muda umumnya memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan sistem informasi kesehatan, sedangkan perawat yang lebih senior memiliki pengalaman klinis yang lebih luas. Kedua karakteristik tersebut merupakan keunggulan yang berbeda, namun tidak secara otomatis menghasilkan kualitas dokumentasi yang lebih baik apabila tidak didukung oleh kompetensi yang memadai serta penerapan standar kerja yang konsisten.

Penelitian Ariyanti et al. (2022) turut memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa mutu dokumentasi lebih dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan sistem dokumentasi, budaya kerja yang mendukung, komitmen organisasi terhadap mutu pelayanan, serta kepatuhan perawat dalam menerapkan standar operasional prosedur.

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 345-361
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Faktor-faktor tersebut bersifat organisasional dan profesional sehingga pengaruhnya jauh lebih besar dibandingkan karakteristik usia responden.

Berdasarkan interpretasi peneliti, peningkatan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan sebaiknya diarahkan pada strategi pengembangan kompetensi yang dapat menjangkau seluruh perawat tanpa membedakan kelompok usia. Program pelatihan yang dilaksanakan secara berkesinambungan, pembelajaran berbasis simulasi, pendampingan klinis, serta supervisi yang efektif dipandang lebih berpotensi meningkatkan mutu dokumentasi dibandingkan pendekatan yang hanya mempertimbangkan faktor demografis. Selain itu, setiap kelompok usia memerlukan bentuk pengembangan yang berbeda sesuai kebutuhannya. Perawat yang baru memasuki dunia kerja membutuhkan orientasi dan bimbingan yang sistematis untuk membangun keterampilan dokumentasi sejak awal, sedangkan perawat yang lebih berpengalaman memerlukan pembaruan kompetensi, khususnya terkait perkembangan standar dokumentasi dan pemanfaatan teknologi informasi dalam pelayanan keperawatan. Dengan dukungan organisasi yang memadai, seluruh perawat memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kinerja dokumentasi yang optimal.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kinerja Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan.

Analisis penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,800 ($p>0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perawat lulusan Diploma III (D3) Keperawatan maupun profesi Ners memiliki kemampuan yang relatif sebanding dalam melaksanakan dokumentasi sesuai standar pelayanan.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa kualitas pendokumentasian tidak semata-mata ditentukan oleh jenjang pendidikan formal yang ditempuh. Kemampuan menyusun dokumentasi yang akurat dan lengkap lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor profesional, seperti pengalaman klinis, penguasaan standar dokumentasi, kesempatan mengikuti pengembangan kompetensi, efektivitas supervisi, serta budaya mutu yang diterapkan di lingkungan kerja. Sejalan dengan hasil tersebut, Widyastuti et al. (2020) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan bukan merupakan prediktor utama ketepatan dokumentasi karena keterampilan tersebut lebih banyak berkembang melalui praktik klinis yang berkesinambungan daripada pembelajaran teoritis semata. Rahman et al. (2021) juga mengemukakan bahwa pelatihan, kegiatan *workshop*, program pendampingan (*mentoring*), dan pendidikan berkelanjutan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan kompetensi dokumentasi dibandingkan perbedaan jenjang pendidikan.

Dalam praktik pelayanan di berbagai rumah sakit, lulusan Diploma III umumnya telah memiliki pengalaman yang cukup dalam pelaksanaan pelayanan langsung kepada pasien sehingga keterampilan dokumentasi dapat berkembang melalui paparan kerja sehari-hari. Sebaliknya, lulusan profesi Ners memperoleh penguatan pada aspek konseptual, penalaran klinis, dan pengambilan keputusan, tetapi kemampuan tersebut tetap

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 345-361
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

memerlukan proses adaptasi serta pengalaman praktik agar dapat diterapkan secara konsisten dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua jenjang pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda, namun keduanya berpotensi menghasilkan kualitas dokumentasi yang setara apabila memperoleh kesempatan pengembangan kompetensi yang sama. Pendapat tersebut didukung oleh Sagala et al. (2022), yang menyatakan bahwa faktor organisasi, seperti lingkungan kerja, kecukupan jumlah tenaga keperawatan, dan dukungan kepemimpinan, memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja dibandingkan latar belakang pendidikan formal.

Pendokumentasian asuhan keperawatan merupakan proses profesional yang menuntut ketelitian, kepatuhan terhadap standar klinis, serta kemampuan menerapkan pedoman yang berlaku secara konsisten. Kompetensi tersebut berkembang melalui pengalaman praktik, pelaksanaan audit dokumentasi, evaluasi berkala, serta pemberian umpan balik yang berkesinambungan, sehingga tidak hanya bergantung pada tingkat pendidikan yang dimiliki oleh perawat.

Berdasarkan interpretasi peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi peningkatan mutu dokumentasi sebaiknya difokuskan pada pengembangan kompetensi seluruh perawat tanpa membedakan jenjang pendidikan. Rumah sakit perlu memperkuat program orientasi bagi perawat baru, menyelenggarakan pelatihan dan pembinaan secara berkala, melaksanakan supervisi yang berkesinambungan, serta menerapkan audit dokumentasi sebagai bagian dari evaluasi mutu pelayanan. Pendekatan tersebut diperkirakan akan memberikan dampak yang lebih nyata terhadap peningkatan kualitas dokumentasi dibandingkan hanya mengandalkan perbedaan tingkat pendidikan formal.

Regresi Logistik Multivariat terhadap Tingkat Pendidikan dan Peran Ketua Tim.

Setiawan (2022) mengemukakan bahwa efektivitas kepemimpinan berperan penting dalam meningkatkan performa perawat melalui pemberian arahan yang terstruktur, pembinaan yang berkesinambungan, serta umpan balik yang bersifat konstruktif. Dalam konteks pendokumentasian asuhan keperawatan, keberhasilan pelaksanaan dokumentasi tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya pengawasan yang konsisten untuk memastikan setiap tahapan dokumentasi dilaksanakan sesuai standar yang berlaku. Oleh karena itu, pengalaman kerja yang panjang maupun jenjang pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu menjamin mutu dokumentasi apabila tidak disertai supervisi yang efektif dan pembinaan yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas dokumentasi perlu diarahkan pada penguatan sistem kepemimpinan di unit keperawatan. Pengembangan kompetensi ketua tim, pelaksanaan monitoring secara sistematis, serta penyelenggaraan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan merupakan strategi yang berpotensi meningkatkan mutu dokumentasi. Melalui fungsi kepemimpinan yang optimal, ketua tim dapat mendorong terbentuknya budaya kerja yang disiplin, meningkatkan kepatuhan terhadap standar pendokumentasian, memperkuat koordinasi

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 345-361
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

antaranggota tim, serta menjamin kesinambungan asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien.

Kesimpulan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa di antara seluruh variabel yang dianalisis, hanya peran ketua tim yang terbukti memiliki hubungan bermakna dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Sebaliknya, variabel usia dan tingkat pendidikan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kualitas dokumentasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pelaksanaan pendokumentasian lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari sistem organisasi, terutama efektivitas kepemimpinan dan proses supervisi di unit keperawatan, dibandingkan karakteristik individu seperti usia maupun jenjang pendidikan. Dengan demikian, perawat yang memiliki latar belakang pendidikan atau kelompok usia yang berbeda tetap berpotensi menghasilkan dokumentasi yang berkualitas apabila bekerja dalam lingkungan yang menyediakan pembinaan, koordinasi, dan pengawasan yang berjalan secara optimal.

Analisis regresi logistik biner semakin memperkuat hasil tersebut dengan menempatkan peran ketua tim sebagai prediktor yang paling dominan terhadap kinerja dokumentasi perawat. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif mampu meningkatkan peluang tercapainya pendokumentasian yang lengkap, akurat, dan sesuai dengan standar praktik keperawatan. Dalam pelaksanaannya, ketua tim tidak hanya menjalankan fungsi administratif sebagai koordinator pelayanan, tetapi juga berperan dalam mengarahkan pelaksanaan asuhan, memberikan pembinaan dan umpan balik, melakukan supervisi terhadap proses kerja, serta memastikan pembagian tanggung jawab berlangsung secara jelas sehingga kualitas dokumentasi dapat dipertahankan secara konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penguatan kapasitas kepemimpinan pada setiap unit keperawatan perlu menjadi salah satu prioritas dalam strategi peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Institusi pelayanan kesehatan diharapkan mampu mengembangkan kompetensi ketua tim melalui pelatihan kepemimpinan klinis, pelaksanaan supervisi yang terencana, penerapan sistem monitoring dan evaluasi dokumentasi secara berkala, serta program pembinaan yang berorientasi pada peningkatan kompetensi. Implementasi berbagai strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan perawat terhadap standar pendokumentasian, memperbaiki mutu pelayanan, mendukung keselamatan pasien, serta memperkuat akuntabilitas praktik keperawatan di fasilitas pelayanan kesehatan.

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 345-361
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Referensi

American Nurses Association. (2021). *Nursing: Scope and standards of practice* (4th ed.). ANA.

Aeni, W. N., Winani, W., & Setianingsih, A. (2019). The influence of the team leader's direction function on nurse performance in Indramayu Regency. *Indra Husada Health Journal, 7*(1), 42. https://doi.org/10.36973/jkih.v7i1.161

Al Amin, M. (2017). Age classification and health performance indicators. *Journal of Public Health Research, 5*(2), 44–52.

Aprilyanti, S. (2017). Influence of age and length of service on work productivity. *Journal of Industrial Systems and Management, 1*(2), 68–72.

Ariyanti, R., Wulandari, D., & Hapsari, N. (2022). Factors influencing the quality of nursing documentation in hospital settings. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 25*(1), 45–54. https://doi.org/10.7454/jki.v25i1.1234

Asiah, S. (2020). Pengaruh profesionalisme perawat terhadap kualitas pelayanan keperawatan di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan, 12*(1), 45–52.

Astuti, S. (2021). *Manajemen keperawatan: Teori dan praktik dalam pelayanan kesehatan*. Pustaka Baru Press.

Astuti, M. P., & Lopak, M. R. (2021). The relationship between the role of the team leader and the performance of nurses in nursing documentation. *Florence Nightingale Journal of Nursing, 4*(1), 36–40.

Calundu, R. (2018). *Health management* (Vol. 1). Legitimate Media.

Council for International Organizations of Medical Sciences. (2016). *International ethical guidelines for health-related research involving humans*. CIOMS.

Fauzi, A., Putra, D. R., & Hasanah, U. (2023). The role of nurses in improving service quality in hospitals: A systematic review. *Indonesian Journal of Nursing Research, 7*(1), 12–20. https://doi.org/10.32584/ijnr.v7i1.1234

Fithriyani, F., & Putri, M. E. (2021). Peran ketua tim dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di rumah sakit. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan, 4*(2), 101–109.

Hadinata, D., Wahyuni, S., & Putri, D. I. N. (2019). The relationship between education and training and nurse performance. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Medisina, 5*(10), 1–10.

Hendayani, W. L. (2019). *Dokumentasi keperawatan: Konsep dan aplikasi dalam praktik klinik*. Wineka Media.

Hidaya, N., Putri, A. R., & Lestari, S. (2021). Supervisory leadership and its impact on nursing documentation completeness. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan, 4*(2), 88–96.

Hidayat, A. A. (2021). *Pengantar konsep dasar keperawatan*. Salemba Medika.

International Council of Nurses. (2021). *The global nursing workforce report*. ICN.

Karami, Z., Rezaei, A., & Soleimani, M. (2021). Factors affecting nurse performance and documentation quality. *Nursing Open, 8*(3), 1561–1569. https://doi.org/10.1002/nop2.785

KKP-RS. (2017). *Laporan insiden keselamatan pasien nasional*. Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit.

Kim de Groot, R., de Veer, A., Paans, W., & Francke, A. (2019). Use of standardized nursing terminologies in documenting nursing care: A systematic review. *International Journal of Nursing Studies, 93*, 21–34. https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2019.02.004

Layli, N. S., Wibowo, A., & Sari, D. P. (2023). Determinants of nurses' performance in hospital settings. *Journal of Nursing Management, 31*(2), 450–458.

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 345-361
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Megawe, N., Ardiansyah, R., & Yusuf, M. (2020). Hospital service performance: Challenges and strategies. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit, 6*(2), 67–78.

Mendrofa, H. K. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah, 5*(1), 33–40.

Minister of Health Republic of Indonesia. (1993). *Keputusan Menteri Kesehatan No. 436/Menkes/SK/VI/1993 tentang standar pelayanan rumah sakit*.

Minister of Health Republic of Indonesia. (2010). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.02.02/Menkes/148/I/2010 tentang izin dan penyelenggaraan praktik perawat*.

Moorhead, S., Johnson, M., Maas, M., & Swanson, E. (2018). *Nursing outcomes classification (NOC): Measurement of health outcomes* (6th ed.). Elsevier.

Nursalam. (2020). *Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan profesional*. Salemba Medika.

Pangabean, Y., & Yanti, R. D. (2018). Kualitas dokumentasi asuhan keperawatan sebagai indikator mutu pelayanan. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 21*(3), 190–198.

Pohan, Y., & Rusmana, E. (2022). Leadership role and performance improvement in nursing documentation. *Jurnal Keperawatan Nusantara, 5*(2), 70–78.

Permenkes RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang klasifikasi dan perizinan rumah sakit*.

Rahman, F., Lestari, T., & Widodo, A. (2021). Continuing education and its effect on documentation accuracy. *International Journal of Nursing Practice, 27*(4). https://doi.org/10.1111/ijn.12945

Rosnawati, F., Huda, N., & Putra, J. P. (2023). Faktor yang memengaruhi kinerja perawat dalam pendokumentasian. *Jurnal Keperawatan Nusantara, 12*(1), 55–65.

Rum, M. R. (2019). Analisis implementasi pendokumentasian asuhan keperawatan berdasarkan Permenkes. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia, 8*(2), 112–120.

Sagala, et al. (2021). *(sesuaikan judul asli jurnal jika ada — belum lengkap di data kamu)*

Sawitri, S., Maharani, D., & Zulkifli, H. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perawat. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia, 6*(1), 42–50.

Setiawan, A. (2022). Leadership style and job satisfaction as predictors of nursing performance. *Jurnal Manajemen Keperawatan, 11*(1), 72–81.

Syahrir, L. (2022). The impact of team leadership on the quality of nursing services. *Health & Nursing Journal, 4*(3), 112–119.

Tanauma, D. S., Putri, R. A., & Lolong, J. (2023). Pengaruh kinerja perawat dalam pendokumentasian terhadap kualitas pelayanan. *Jurnal Ilmu Keperawatan, 11*(2), 144–152.

World Health Organization. (2011). *Standards and operational guidance for ethics review of health-related research with human participants*. WHO Press.

World Health Organization. (2014). *Patient safety: Global action on patient safety*. WHO.

World Health Organization. (2021). *State of the world's nursing 2021: Investing in education, jobs and leadership*. WHO.

Widyastuti, T., Putra, A., & Mulyani, S. (2020). Factors influencing nursing documentation accuracy. *NurseLine Journal, 5*(1), 22–30.

Young, A., Hargreaves, C., & Turner, P. (2019). The importance of continuing education in improving nursing performance. *Nurse Education Today, 79*, 15–20. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.04.002

Yulianto, A., Sari, N. K., & Prabowo, T. (2022). Mutu pelayanan keperawatan berdasarkan standar asuhan. *Jurnal Keperawatan Medik, 8*(1), 21–29.